

Gambaran Kemiskinan Dalam Novel *Kawi Matin Di Negeri Anjing Dan Dunia Kecil Yang Riu* Karya Arafat Nur

Rahma Bintu Monica

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FPBS,
Universitas PGRI Semarang

Asrofah

Universitas PGRI Semarang

Murywantobroto

Universitas PGRI Semarang

Jalan Sidodadi Timur No.40 Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah
50232.

Email : rahmabinta25@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by one of the conflicting problems in the form of appreciation of life in society, namely poverty. This poverty is associated with the literary works of Kawi Matin di Negeri Anjing and Dunia Kecil yang Riu Novel by Arafat Nur. The method applied in this research is a literary sociology approach along with the five dimensions of poverty. This research aims to determine the depiction of poverty in the novel Kawi Matin di Negeri Anjing and Dunia Kecil yang Riu using sociological literature studies. Method Data collection was carried out using literature study techniques. This research uses qualitative research. The steps used in processing this research data were looking for references such as books, journals, etc., reading the entire contents of the two novels, understanding and marking statements that describe poverty, classifying the data based on problems, and carrying out analysis. The results of this research show that there were 116 data points related to five dimensions of poverty and their impacts: basic poverty, helplessness, vulnerability to emergency situations, dependency, and alienation, as contained in the novels Kawi Matin di Negeri Anjing and Dunia Kecil yang Riu. The suggestions that the author can convey in this research can be used as reference material in conducting research on different topics or by increasing the novelty of future research.*

Keywords: *poverty, novel, sociology of literature*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi salah satu konflik permasalahan dari wujud penghayatan kehidupan sekeliling masyarakat yaitu kemiskinan. Kemiskinan ini dikaitkan dengan karya sastra Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan Novel *Dunia Kecil yang Riu* Karya Arafat Nur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra beserta lima dimensi kemiskinan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* dengan menggunakan Kajian Sosiologi Sastra. Metode Pengumpulan data penelitian ini menerapkan teknik studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data penelitian ini ialah dengan mencari referensi seperti buku, jurnal, dan lain-lain, membaca keseluruhan isi kedua novel, memahami dan memberi tanda pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemiskinan, mengklasifikasikan data berdasarkan masalah, dan melakukan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 116 data yang ditemukan terkait lima dimensi kemiskinan beserta dampaknya: dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan yang terdapat dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Novel Dunia Kecil yang Riu*. Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang berbeda atau dengan meningkatkan kebaruan penelitian ke depan.

Kata kunci: kemiskinan, novel, sosiologi sastra

LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan hasil seni karya imajinatif dari pengarang berupa ekspresi jiwa dari gambaran kehidupan manusia melalui media tertentu yang menonjolkan pada aspek seni kata

yang estetik dan artistik dengan medium bahasa. Seperti yang diungkapkan Kartikasari & Edy (2018:2) bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni dalam bahasa yang lahir dari pengarang melalui berbagai ungkapan ekspresi ataupun pikiran didalamnya. Berbagai ungkapan tersebut tertuang menjadi sebuah pandangan, kenyataan dan ide-ide yang menjadikan karya sastra tercipta melalui sebuah ekspresi dalam kepentingan estetis (keindahan).

Dalam dunia karya sastra Nurgiyantoro (2010:2) menjelaskan bahwa prosa dikenal sebagai salah satu *genre* menarik di samping *genre-genre* karya sastra lainnya seperti puisi atau drama. Prosa sebagai karya fiksi diartikan sebagai sebuah cerita khayalan atau rekaan yang diciptakan oleh pengarang. Hal ini dapat dilihat dari hakikat fiksi itu sendiri yang merupakan sebuah teks naratif berisi tulisan yang dibuat-buat dan tidak merujuk pada kebenaran. Cerita rekaan dari jenis karya fiksi menampilkan cerita yang tidak sungguh-sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Jenis prosa fiktif yang memiliki karakter penceritaan panjang dan banyak digemari masyarakat adalah Novel. Seperti yang diungkapkan Tarigan (1993: 164) bahwa novel adalah bagian dari sebuah karya sastra prosa fiktif yang ditulis dengan panjang kata tertentu yang menggambarkan tokoh, gerak dan bagian kehidupan yang digambarkan seperti kehidupan nyata dengan menampilkan sebuah alur atau keadaan berantakan. Novel memiliki tampilan yang dinilai lengkap dalam unsur ceritanya, konflik yang ada disajikan secara luas dan disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat sosial.

Pada realitas kehidupan masyarakat sosial banyak ditemui berbagai konflik permasalahan yang timbul dari sebuah individu ataupun satu sama lain. Salah satu bentuk konflik sosial dalam masyarakat sebagai wujud yang timbul dari kehidupan sekelilingnya ialah kemiskinan. Suparlan (1984:212) menjelaskan terkait hakikat kemiskinan sebagai mutu kehidupan yang rendah melalui suatu perbandingan keterbatasan materi yang dimiliki pada sejumlah atau golongan orang dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat. Standar kehidupan yang rendah dapat membawa dampak pengaruh bagi masyarakat seperti rendahnya sumber daya manusia, rendahnya tingkat kondisi kesehatan masyarakat, banyak terjadi pelanggaran norma kehidupan, dan hilangnya rasa harga diri dari kelompok yang tergolong sebagai orang miskin.

Realitas permasalahan kemiskinan ini digambarkan pada Novel karya Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* terbit pada tahun 2020 dengan penyajian latar cerita waktu ketika periode Operasi Militer di Aceh. Arafat Nur melalui novel ini menyajikan sebuah cerita kesukaran yang dialami oleh tokoh Kawi Matin dengan hidup diantara konflik pemberontakan kekuasaan yang sedang bergejolak dan hal yang ada pada dirinya direngut paksa oleh situasi

keadaan pada saat itu. Negeri Anjing dalam novel ini didefinisikan sebagai sistem negeri yang buruk dari landasan pemerintahannya, tidak ada satupun tempat di negeri ini yang berpihak pada Kawi Matin. Sebuah hal yang mustahil bisa mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan pada negeri ini. Segala hal yang terbentuk dan yang dijalankan berada pada sistem yang kotor. Nihil bagi mereka yang tergabung dalam sistem untuk dapat menunjukkan belas kasih kepada masyarakat dibawahnya.

Novel Arafat Nur lainnya yang menggambarkan kemiskinan ialah Novel *Dunia Kecil yang Riu* terbit tahun 2021. Novel ini adalah karya Arafat Nur yang satu-satunya memiliki latar penceritaan di tanah Jawa dan terpilih sebagai novel terbaik diantara dua novel terbaik lainnya. Cerita dalam novel ini menggambarkan segala bentuk lika – liku dan konflik mengenai kehadiran lelaki yang disebut ustadz Selawat ke Desa Parengan yang penduduknya anti terhadap segala bentuk kehadiran manusia alim dan hidup dalam lingkaran yang sesat dan kacau. Banyak ancaman yang diterima kepada tokoh ustadz Selawat setelah ia masuk ke dalam desa tersebut, ancaman itu menegaskan bahwa ia tidak diterima dan bisa segera keluar dari desa tersebut. *Dunia Kecil yang Riu* ditujukan pada pusat latar cerita di sebuah pusat Pasar Pertelon kecil Desa Parengan dengan penduduknya yang penuh kegaduhan dan susah diatur. Pemilihan kedua novel karya Arafat Nur yaitu Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia Kecil yang Riu* didasarkan atas gambaran sosial kehidupan masyarakat secara realistis, ketidakberdayaan manusia dan berbagai bentuk cara manusia untuk bertahan hidup. Selain itu, kebaruan penelitian ini menggunakan dua objek novel yang masih jarang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan menggunakan sosiologi sastra Wellek dan Warren melalui lima konsep kemiskinan dari Robert Chambers yang dihubungkan dengan potret kemiskinan masyarakat sosial. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia kecil yang Riu* Karya Arafat Nur ?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia kecil yang Riu* Karya Arafat Nur dengan pendekatan sosiologi sastra.

KAJIAN TEORITIS

Novel merupakan salah satu bagian prosa fiksi yang tulisan di dalamnya berisi pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang terhubung satu sama lain dalam suatu keadaan, bersifat rekaan. Tarigan (1993:164) mengungkapkan bahwa hakikat Novel ialah suatu cerita prosa fiktif yang bersifat rekaan dengan gaya bentuk penulisan yang lebih panjang

dibandingkan jenis prosa lain, menggambarkan para tokoh, gerak serta adegan realita kehidupan yang mewakili dalam suatu alur atau suatu kondisi yang agak kacau dan kusut. Unsur pembangun novel dibagi menjadi dua jenis. Menurut Nurgiyantoro (2010:23) dua unsur pembangun novel ialah Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik. Unsur Intrinsik merupakan unsur yang turut serta secara langsung membangun sebuah cerita. Unsur Intrinsik terdiri dari tema, latar, penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan, Unsur Ektrinsik merupakan unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tidak mempengaruhi secara langsung bangun cerita atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik antara lain yaitu keadaan subjektivitas individu dari pengarang berupa sikap, keyakinan, dan pandangan hidup; sosiologi / kemasyarakatan; psikologi/kejiwaan; moral/budi pekerti; ideologi/pandangan hidup; dan pendidikan yang melatarbelakangi pengarang dalam menghasilkan karya.

Salah satu bagian dari unsur ekstrinsik novel yang menjadi topik penelitian penulis ialah kemiskinan. Kemiskinan hadir dari faktor-faktor di luar kendali setiap individu. Pada unsur ekstrinsik, kemiskinan termasuk pada latar belakang keadaan sosiologi hidup pengarang berupa pandangan pengarang terkait sistem politik, ekonomi, kebijakan, dan ketimpangan sosial.

Kemiskinan menjadi sebuah persoalan sosial yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh keadaan ketertinggalan dan pengangguran, yang kemudian dapat meningkatkan pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar kalangan penduduk. Rustanto (2015:2) memberikan definisi kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan atau ketidaktercapaian yang dihadapi setiap individu, kelompok, dan keluarga untuk dapat memenuhi standar kebutuhan hidup minimum yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan yang rendah, banyak individu yang tidak memiliki pekerjaan dan pengangguran, ketiadaan asset dan kemampuan, tidak memiliki identitas budaya, tidak adanya kekayaan harta, tidak adanya simpanan harta, kesehatan buruk, rendahnya integritas, emosi, informasi, penghormatan, kemampuan berorganisasi dalam ranah politik dan akuntabilitas, serta banyak masyarakat yang tidak mampu mengakses program maupun pelayanan pemerintah sehingga sulit memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Khomsan (2015:16) menjelaskan bahwa jenis kemiskinan terdiri dari empat macam diantaranya 1) kemiskinan absolut adalah bila pendapatan seseorang dibawah standar pendapatan tertentu yang berlaku. 2) kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin yang ditimbulkan oleh kebijakan pembangunan yang kurang merata. 3) kemiskinan kultural merujuk pada persoalan sikap individu atau suatu kelompok yang disebabkan oleh faktor

budaya seperti malas, tidak mau berusaha, mengharap bantuan. 4) kemiskinan struktural ialah situasi miskin yang terjadi atas rendahnya akses terhadap sumber daya yang ada pada sistem sosial dan politik, sehingga mengakibatkan angka kemiskinan semakin bertambah dan tidak dapat terkendali.

Chambers, (1987:49) menjelaskan bahwa kemiskinan atau kemelaratan (*deprevation*) dapat dijelaskan dari segi fisik yang wujudnya tampak oleh mata, yang tertuju pada terbatasnya kebutuhan untuk mencapai sebuah kesejahteraan (berkecukupan). Kemiskinan menjadi sebuah konsep kesatuan (*integrated concept*) yang didasari dari lima sudut pandang yang berkaitan satu sama lain sebagai suatu perangkap kemiskinan (*deprivation trap*), kelima sudut pandang yang mendasari tersebut ialah 1) Kemiskinan, 2) Ketidakberdayaan, 3) Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat, 4) Ketergantungan, dan 5) Keterasingan

a) Kemiskinan (*Poverty*)

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi individu dan suatu kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan tidak mendapatkan sumber pendapatan yang layak. Bentuk tuntutan yang diterima lebih besar dengan apa yang dihasilkan. Pandangan suatu kemiskinan ini tidak hanya bisa menimpa dari kelompok yang tidak berpendapatan namun juga berlaku kepada suatu kelompok yang mempunyai pendapatan cukup.

b) Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Ketidakberdayaan dapat dilihat dari kekuasaan kaum masyarakat kelas atas yang mempunyai power untuk mengendalikan situasi, kondisi, mengatur, memanfaatkan penuh hasil pembangunan yang diberikan pemerintah dan fasilitas pelayanan pemerintah yang seharusnya ditunjukkan bagi kaum miskin yang tidak berdaya dan tidak melawan. Hal tersebut menyebabkan kaum miskin mempunyai kedudukan yang lemah terutama bagi wanita, orang lanjut usia, penyandang cacat sehingga seringkali terdiskriminasi oleh masyarakat kelas atas. Dalam hal ini, kaum miskin sangat dirugikan dan tidak memiliki hak atas penghidupan yang layak.

c) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*Siate of emergency*)

Kerentanan dicerminkan melalui sekelompok orang miskin yang hidup tanpa penunjang atau kesiapan untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga untuk memenuhi kewajiban sosial. Dalam kondisi tidak terduga ini membutuhkan pendapatan yang lebih untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah. Situasi tidak terduga ini seperti musibah kemalangan (kecelakaan fisik, jatuh, cidera, operasi), kematian, mas kawin, musibah alam, perampasan, kondisi kesehatan buruk yang

membutuhkan biaya besar untuk penyembuhan dan kondisi situasi darurat lainnya yang membutuhkan ketangguhan untuk memperoleh sesuatu yang bisa mencukupinya.

d) Ketergantungan (*Dependency*)

Keterbatasan kemampuan dan penghasilan membuat seorang atau sekelompok orang menjadikan tingkat ketergantungan dengan pihak lain sangat tinggi. Hal itu didasari karena tidak memiliki kemampuan dan keahlian untuk menghadapi masalah dan menciptakan solusi atau penyelesaian atas permasalahan yang dihadapi, terutama yang berhubungan dengan penciptaan pendapatan kerja baru. Sokongan dan bantuan dari pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang ada terutama masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar akan sumber pendapatan dan kondisi darurat yang timbul.

e) Keterasingan (*Isolation*)

Penyebab keterasingan seseorang dan sekelompok orang dapat dilihat melalui faktor wilayah dan lokasi yang ditinggali. Masyarakat miskin kebanyakan tinggal pada wilayah pinggiran yang jauh dari keramaian, terpencil, minimnya fasilitas umum, jauh dari pusat jual beli perdagangan, pusat informasi yang terbatas dan jauh dari fasilitas pertumbuhan ekonomi pusat seperti wilayah perkotaan atau ibu kota negara yang mengakibatkan mereka memiliki tarif pendapatan hidup yang rendah dan menjadi terisolasi dari dunia luar. Selain itu fasilitas penunjang kesejahteraan hidup seperti rumah sakit, transportasi umum, tempat hiburan lebih banyak ditemui pada wilayah yang menjadi pusat perputaran ekonomi.

Kemiskinan membawa dampak yang berpengaruh bagi kaum miskin, dampak tersebut dapat mempengaruhi fisik, kondisi jiwa, dan status individu kaum miskin dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang mampu menjadikan mereka kehilangan suatu hak untuk hidup sejahtera. Muttaeqin (2016:3) menjelaskan bahwa kemiskinan membawa dampak bagi masyarakat yang mengalaminya seperti 1) terampasnya hak kesejahteraan hidup, 2) terampasnya hak fasilitas kesehatan, 3) terampasnya hak pendidikan, 4) lapangan kerja yang sempit, 5) jauh dari perlindungan hukum, 6) hidup jauh dari kata aman, 7) jauh dari birokrasi pemerintahan, 8) tidak adanya dukungan psikis, dan 9) kesulitan berinovasi, dan 10) jauh dari kemakmuran hidup

Sosiologi sastra diartikan sebagai pemahaman mendasar terkait hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Wellek dan Warren (1990:110) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu kajian ilmu yang di dalamnya mengupas hubungan sastra dan

masyarakat dalam konteks di luar teks. Langkah pendekatan yang digunakan ditinjau dari berbagai sisi, seperti pendekatan pengarang, karya sastra, dan pembaca. Sosiologi sastra memiliki tiga lingkup kajian di antaranya sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan sosiologi sastra pada pembaca.

1) Sosiologi Pengarang

Pengarang sebagai pemilik sebuah karya memiliki peran serta fungsi, dalam hal ini memunculkan karya seni berupa tulisan yang nantinya menjadi manfaat sebagai pengantar pesan dan sebagai hiburan. Pengarang dan masyarakat sosial memiliki hubungan keterikatan karena melalui masyarakat ide atau konteks penulisan dapat tercipta. Sosiologi pengarang diartikan sebagai kajian sosiologi sastra yang memfokuskan inti kajian pada pengarang sebagai pencipta karya. Masalah yang berkaitan dengan sosiologi pengarang ialah aspek-aspek sosial yang dialami oleh pengarang dalam menghasilkan karya sastra yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi karya yang dihasilkan. Aspek-aspek sosial tersebut tidak lepas dari kondisi lingkungan sekitar, latar belakang pengarang sebagai pencipta karya, ekonomi pengarang, tempat tinggal pengarang, ideologi pengarang, dan pengaruh kondisi masyarakat tempat tinggal pengarang.

Sastrawan dalam menghasilkan sebuah karya tentunya dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, sastra sebagai seni tidak hanya berperan sebagai duplikasi sebuah realitas kehidupan tetapi juga membentuk dirinya sendiri untuk menciptakan suatu kehidupan dalam karya sastra. Realitas ini diciptakan dari apa yang dilihat dari dunia nyata melalui sebuah kisah percintaan, mencelakakan diri, bertindak kejahatan yang terdapat juga cerita-cerita novel.

2) Sosiologi Karya Sastra

Terciptanya suatu karya sastra membutuhkan proses yang panjang sampai bisa menjadi karya yang bernilai dan syarat akan makna. Hubungan antar sastra dengan masyarakat merupakan inti dari sosiologi karya sastra yang mencerminkan kehidupan, tujuan dan hal yang tersirat pada karya itu sendiri. Karya sastra memiliki makna yang tertuju kepada banyak orang. Menurut Wellek dan Austin, kajian ini memfokuskan pada sastra yang berfungsi sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Dokumentasi atau arsip penyimpanan diartikan sebagai karya sastra merupakan sebuah dokumentasi segala bentuk kegiatan masyarakat dan potret diartikan sebagai kenyataan sosial yang mengarah pada bentuk sastra yang mencerminkan realita sosial serta memiliki relevansinya dengan keadaan sekarang.

Gambaran dokumentasi kenyataan dalam sosialitas masyarakat ini dapat ditemukan dalam secara detail melalui teks sastra, dapat melalui tokoh, setting yang ditampilkan pengarang maupun dalam narasi yang diciptakan pengarang. Tokoh-tokoh imajinasi yang diciptakan pengarang merupakan sebuah potret menarik dari sebuah kondisi sosial masyarakat itu sendiri. Setting yang mengarahkan kehidupan para tokoh pun merupakan jiwa yang dapat menghidupkan kekuatan teks karya sastra.

3) Sosiologi Pembaca

Sosiologi ini menitikberatkan permasalahan kepada pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca atau pun masyarakat pada umumnya. Hubungan pembaca dalam melihat karya sastra sebagai cara menentukan keberhasilan tujuan sastra sebagai penyampaian pesan. Dalam perkembangan dunia sastra pembaca sangat berpengaruh dalam menilai karya sastra itu sendiri. Kajian terhadap sosiologi sastra pada pembaca berguna dalam meneliti aspek nilai sosial yang menjadi suatu dasar dalam mekanai sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ialah penelitian dengan memberikan gambaran terkait kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing dan Dunia kecil yang Riu* Karya Arafat Nur. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari kedua Novel Arafat Nur yaitu Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan Novel *Dunia Kecil yang Riu*. Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* diterbitkan oleh BASABASI Yogyakarta tahun 2020 yang terdiri dari 172 halaman dan Novel *Dunia kecil yang Riu* diterbitkan oleh DIVA Press Yogyakarta tahun 2021 yang terdiri dari 329 halaman. Data pada penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun ungkapan yang menggambarkan kemiskinan melalui lima dimensi yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, menelaah, melihat referensi pustaka yang mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan pada penelitian yaitu gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan *Dunia kecil yang Riu* Karya Arafat Nur. Teknik analisis data yang dipakai yaitu teknik deskripsi analisis. Data yang muncul disajikan dalam bentuk deskripsi dan diberikan penjelasan analisis terkait gambaran kemiskinan dalam novel yang diteliti melalui data formal.

Analisis data diawali menentukan gambaran kemiskinan dengan memahami secara teliti dan mendalam pada novel yang sudah dipilih, mencari setiap kalimat atau paragraf yang menunjukkan gambaran kemiskinan yang sesuai, kemudian disajikan ke dalam bentuk kata-kata yang dinarasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian perihal kemiskinan beserta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dan Novel *Dunia Kecil yang Riu*. Kemiskinan dalam kedua novel Arafat Nur mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Robert Chambers lima dimensi kemiskinan yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan sebagai berikut.

Gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* terdapat gambaran dasar kemiskinan yaitu tempat tinggal, profesi atau pekerjaan, tidak adanya simpanan harta, pangan, sandang, dan putus sekolah. Sedangkan, dampaknya yaitu terampasnya kemakmuran hidup, tidak adanya dukungan psikis, dan tidak adanya keadilan. Gambaran ketidakberdayaan meliputi kekurangan fisik, kelemahan fisik, strata sosial, terdiskriminasi, dan keterpurukan. Sedangkan, dampaknya yaitu menjadi pemberontak, dan pembunuhan. Gambaran kerentanan menghadapi situasi darurat yaitu kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar, penindasan, ketidakmakmuran, kematian, dan alih tanggung jawab. Sedangkan, dampaknya yaitu kekhawatiran banyak anak, anak menjadi tulang punggung keluarga. Gambaran ketergantungan yaitu bergantung pada bantuan orang lain, bergantung pada pemerintah, dan bergantung pada alam. Sedangkan, dampaknya yaitu meminta-minta. Gambaran keterasingan yaitu jarak tempat tinggal, terbatasnya fasilitas kesehatan. Sedangkan, dampaknya yaitu percaya kepada dukun dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM).

Gambaran kemiskinan dalam Novel *Dunia Kecil yang Riu* terdapat gambaran dasar kemiskinan yaitu tempat tinggal, profesi, tidak adanya simpanan harta, pangan, sandang dan putus sekolah. Sedangkan, dampaknya yaitu terampasnya kemakmuran hidup, tidak adanya dukungan psikis, jauh dari kesejahteraan dan menjadi pribadi yang buruk. Gambaran ketidakberdayaan meliputi kekurangan fisik, tidak adanya daya melawan, strata sosial, dan kehilangan pekerjaan. Sedangkan, dampaknya yaitu menyebarkan kebencian, pembunuhan, pelanggaran norma-norma masyarakat, dan suka menipu. Gambaran kerentanan

menghadapi situasi darurat yaitu kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar, keputusan atas situasi darurat, dan alih tanggung jawab. Sedangkan, dampaknya yaitu anak korban perceraian, dan anak menjadi tulang punggung keluarga. Gambaran ketergantungan yaitu bergantung pada bantuan orang lain, dan bergantung pada alam. Sedangkan, dampaknya yaitu berhutang. Gambaran keterasingan yaitu jarak tempat tinggal, tidak adanya fasilitas yang memadai, terbatasnya fasilitas kesehatan, sulitnya akses pendidikan, dan tidak memiliki kepercayaan. Sedangkan, dampaknya yaitu percaya kepada dukun dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM).

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diuraikan pembahasan mengenai gambaran kemiskinan yang terdapat lima gambaran kemiskinan yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan keterasingan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur dengan ditemukan 29 data gambaran kemiskinan dan 20 data dampak kemiskinan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Gambaran kemiskinan dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* ditemukan sebanyak 11 data dengan 6 indikator meliputi indikator tempat tinggal, profesi atau pekerjaan, tidak adanya simpanan harta, pangan, sandang, dan putus sekolah. Indikator tempat tinggal terlihat pada keluarga Kawi Matin yang tinggal di rumah kayu tua beratap rumbia. Indikator Profesi atau pekerjaan ayah Kawi Matin sebagai Petani gurem yang hanya mengandalkan hasil meladang atau berkebun dengan hasil yang tidak pasti. Indikator tidak adanya simpanan harta nampak pada keluarga Kawi Matin yang tidak memiliki simpanan harta benda, harta mereka selalu habis dalam sekali pakai. Keluarga Kawi Matin yang makan dengan bahan sederhana menjadi bukti dari indikator pangan yang kesulitan mendapatkan makanan yang bergizi. Indikator sandang ditunjukkan oleh Kawi Matin yang berpenampilan kusam dengan berpakaian kumal dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Indikator putus sekolah ditunjukkan oleh Kawi Matin yang memutuskan untuk meninggalkan sekolah dengan lebih memilih untuk bekerja di kebun membantu ekonomi keluarganya.

Dampak kemiskinan ditemukan sebanyak 5 data dengan 3 indikator yaitu indikator terampasnya kemakmuran hidup ditunjukkan dengan Kawi yang tidak memiliki hasrat dengan masa depannya. Kekhawatiran yang dialami Kawi tidak bisa membahagiakan orang yang ia sayangi menunjukkan indikator tidak adanya

dukungan psikis. Indikator tidak adanya keadilan ditunjukkan oleh Kawi yang tidak mendapatkan keadilan atas pemberian hukuman yang tidak sesuai.

2. Gambaran ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 7 data dengan 5 indikator meliputi indikator kekurangan fisik, kelemahan fisik, terdeksriminasi, strata sosial, dan keterpurukan Indikator kekurangan fisik yang dialami Kawi Matin menjadikan ia kesusahan dalam melakukan aktivitas membuatnya tidak berdaya dihadapan orang normal. Fisik Kadir yang terganggu perkembangannya menjadi bukti indikator kelemahan fisik. Sikap serdadu dan Gubernur Samsul yang bertindak sewenang-wenang sebagai bukti dari indikator strata sosial. Indikator terdiskriminasi ditunjukkan oleh Kawi Matin yang dirundung Darwis karena ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Indikator strata sosial ditunjukan oleh para serdadu yang bertindak sewenang-wenang. Indikator keterpurukan ditunjukkan oleh Kawi yang terpuruk hidupnya.

Dampak ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 4 data dengan 3 indikator yaitu indikator pemberontak ditunjukkan dengan Kawi yang memiliki tekad kuat untuk balas dendam atas ketidakberdayaan yang dialaminya dengan bergabung menjadi pemberontak. Indikator mencuri ditunjukkan dengan Kawi yang terpaksa mencuri agar bisa membiayai pengobatan ibunya. Indikator pembunuhan ditunjukkan dengan Kawi yang tidak segan membunuh Samsul yang telah bertindak sewenang-wenang pada keluarganya.

3. Gambaran kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 6 data dengan 5 indikator yaitu indikator kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar, penindasan, ketidakamanan hidup, kematian, dan alih tanggung jawab. Indikator kondisi kesehatan ditunjukkan dengan Saudah yang sering sakit-sakitan dan membutuhkan biaya besar untuk berobat. Sikap Kawi yang tidak membalas ketika dirundung menunjukkan gambaran kerentanan menghadapi situasi indikator penindasan. Indikator ketidakamanan hidup ditunjukkan oleh keluarga Kawi Matin dan warga Kampung Kareung yang hidup tidak aman karena perlakuan para serdadu yang sewenang-wenang. Indikator kematian ditunjukkan dari tokoh Rahman yang sangat terpukul atas kematian Kadir yang mendadak. Indikator alih tanggung jawab ditunjukkan oleh Kawi dan ibunya yang harus memenuhi kebutuhan rumah tangga setelah ayahnya Rahman menjadi gila karena ulah para serdadu.

Dampak kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 5 data dengan 2 indikator yaitu indikator kekhawatiran banyak anak ditunjukkan oleh Saudah yang

khawatir atas nasib anak-anaknya karena tidak memiliki tenaga yang cukup untuk bekerja. Indikator anak menjadi tulang punggung keluarga ditunjukkan oleh Kawi yang harus mencari uang sendiri untuk menghidupi ibu dan adiknya setelah ayahnya meninggal dan ibunya tidak bisa bekerja lagi.

4. Gambaran ketergantungan ditemukan sebanyak 5 data dengan 3 indikator yaitu indikator bergantung pada bantuan orang lain, bergantung pada pemerintah, dan bergantung pada alam. Indikator bergantung pada orang lain ditunjukkan oleh Kawi yang bergantung pada perlindungan kakaknya, Kadir, saat dirundung Darwis dan teman-temannya. Indikator bergantung pada pemerintahan ditunjukkan oleh para bekas pejuang yang bergantung hidup dari bantuan pemerintah sehingga menjadikan mereka serakah dan berfoya-foya. Indikator bergantung pada alam ditunjukkan dengan keluarga Kawi Matin yang bergantung pangan dan penghasilan pada kebun di belakang rumah.

Dampak ketergantungan ditemukan sebanyak 1 data dengan 1 indikator yaitu indikator meminta-minta ditunjukkan oleh Kawi yang meminta-minta kepada kepala kampung ataupun gubernur wilayahnya agar ia bisa mendapat surat keterangan miskin.

5. Gambaran keterasingan ditemukan sebanyak 3 data dengan 2 indikator yaitu indikator jarak tempat tinggal, terbatasnya fasilitas kesehatan. Indikator jarak tempat tinggal yang jauh ditunjukkan dari penduduk kampung Kareung jauh dari pusat kota, surau, sekolah, rumah-rumah penduduknya berjauhan, dan pos kesehatan. Indikator terbatasnya fasilitas kesehatan ditunjukkan oleh Saudah yang hanya minum obat-obatan pil pereda sakitnya karena di kampung tidak ada fasilitas dan dokter yang memadai atas penyakit yang dialaminya.

Dampak keterasingan ditemukan sebanyak 2 data dengan 2 indikator yaitu indikator percaya kepada dukun ditunjukkan oleh Rahman yang membawa Saudah untuk mendatangi belasan dukun yang dipercayainya dapat menyembuhkan secara total penyakit istrinya. Indikator rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) ditunjukkan oleh Rahman yang mempercayai omongan orang lain bahwa air kencing dapat menjadikan lembunya gemuk dan lebih sehat tanpa harus memberinya makan banyak rumput.

Pada Novel *Dunia Kecil yang Riuh* terdapat lima gambaran kemiskinan yaitu dasar kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan, dan

keterasingan dengan ditemukan 47 data gambaran kemiskinan dan 21 data dampak kemiskinan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Gambaran kemiskinan ditemukan sebanyak 10 data dengan 6 indikator meliputi indikator tempat tinggal, profesi atau pekerjaan, tidak adanya simpanan harta, pangan, sandang, dan putus sekolah. Indikator tempat tinggal terlihat pada sebagian penduduk Parengan yang tinggal di rumah sederhana dan hidup bersama kambing peliharaan. Indikator profesi atau pekerjaan sebagian besar penduduk Parengan yang bekerja sebagai pedagang dan petani. Indikator tidak adanya simpanan harta nampak pada penduduk Parengan yang tidak memiliki harta berharga seperti barang elektronik televisi. Tokoh aku yang makan-makanan sederhana seperti singkong goreng bukti dari indikator pangan yang hanya mampu membeli makanan sederhana karena tidak memiliki uang yang cukup. Indikator sandang ditunjukkan oleh tokoh Narsih yang berpenampilan kusam dengan berpakaian kumal dan berjalan tertatih-tatih menggunakan tongkat. Indikator putus sekolah ditunjukkan oleh tokoh Ajeng yang putus sekolah karena keadaan sulit yang dialaminya.

Dampak kemiskinan ditemukan sebanyak 4 data dengan 4 indikator yang meliputi indikator dampak terampasnya kemakmuran hidup, tidak adanya dukungan psikis, jauh dari kesejahteraan, dan menjadi pribadi yang buruk. Indikator terampasnya kemakmuran hidup ditunjukkan oleh penduduk parengan yang tetap tidak bisa keluar dari kemiskinan, tokoh aku yang khawatir dan cemas jika meninggalkan ibunya sendirian menunjukkan indikator tidak adanya dukungan psikis. Indikator jauh dari kesejahteraan dibuktikan dari penduduk Parengan yang tidak pernah bersyukur dan tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk mereka. Indikator pribadi yang buruk ditunjukkan melalui orang-orang yang tetap meninggalkan sholat setelah ustad selawat yang pernah mengajari shalat pergi dari desa.

2. Gambaran ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 10 data dengan 4 indikator meliputi indikator kekurangan fisik, tidak adanya daya melawan, strata sosial, dan kehilangan pekerjaan. Indikator kekurangan fisik ditunjukkan melalui toko Narsih yang tidak bisa melihat. Indikator tidak adanya daya melawan ditunjukkan oleh tokoh Warti yang tidak bisa melawan mbah Marjo dan suaminya yang menyalahkannya karena tidak becus mengurus anaknya. Indikator banyaknya penduduk kampung Parengan yang takut dengan para anggota dan pimpinan pondok Geni Abang bukti dari indikator strata sosial. Tokoh aku yang kehilangan mata

pencarian utama setelah kericuhan yang ditimbulkan Pondok Abang Geni sebagai bukti indikator kehilangan pekerjaan.

Dampak ketidakberdayaan ditemukan sebanyak 9 data dengan 4 indikator yang meliputi indikator menyebarkan kebencian, pembunuhan, pelanggaran norma-norma masyarakat, dan suka menipu. Tokoh Jarwo yang menghasut para penduduk kampung untuk membenci ustad Selawat bukti dari indikator kebencian. Tokoh Jarwo dan Daiman yang menyerang ustad Selawat dengan hujaman keris bukti dari indikator pembunuhan. Indikator pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat ditunjukkan oleh tokoh Tanti yang bekerja sebagai wanita penghibur dan tokoh mbah Marjo dan Daiman yang suka mabuk-mabukan. Indikator menipu ditunjukkan oleh para pedagang Jawa yang suka menipu pendatang baru dengan memberikan harga yang lebih mahal.

3. Gambaran kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 12 data 3 indikator meliputi indikator kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar, keputusan atas situasi darurat, dan alih tanggung jawab. Indikator kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya besar ditunjukkan oleh tokoh Narsih yang banyak mengabdikan uang untuk berobat agar ia bisa melihat tetapi tidak membuahkan hasil. Para penduduk kampung parengan yang ingin hidup sejahtera harus bekerja ke luar kota ataupun luar negeri bentuk dari indikator keputusan atas situasi darurat. Sarmi yang harus banting tulang untuk menghidupi keluarganya tetapi suaminya yang tidak bekerja bermain di belakang dengan perempuan lain bukti dari indikator alih tanggung jawab.

Dampak kerentanan menghadapi situasi darurat ditemukan sebanyak 5 data dengan 2 indikator meliputi indikator anak korban perceraian, dan anak menjadi tulang punggung keluarga. Indikator anak menjadi korban perceraian ditunjukkan oleh keluarga yang bekerja di kota atau luar negeri banyak yang memilih bercerai sehingga anak-anak dari keluarga tersebut hidup terlantar. Indikator anak menjadi tulang punggung ditunjukkan oleh tokoh Misdi yang mengambil alih pekerjaan ayahnya di bengkel setelah ayah Misdi lumpuh.

4. Gambaran ketergantungan ditemukan sebanyak 4 data dengan 2 indikator meliputi indikator bergantung pada bantuan orang lain, dan bergantung pada alam. Indikator bergantung pada bantuan orang lain ditunjukkan oleh tokoh Ajeng yang hidup menumpang kepada Bu Wartu. Indikator bergantung pada alam ditunjukkan oleh

para penduduk Parengan yang mengandalkan kebutuhan airnya pada sungai sebagai sumber mata air satu-satunya yang ada di kampung.

Dampak ketergantungan ditemukan sebanyak 1 data dengan 1 indikator yaitu indikator berhutang. Indikator berhutang ditunjukkan oleh tokoh Marti yang memiliki hutang, bekerja sebagai wanita penghibur dengan hasil pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5. Gambaran keterasingan ditemukan sebanyak 11 data dengan 6 indikator meliputi indikator jarak tempat tinggal, tidak adanya fasilitas yang memadai, terbatasnya fasilitas kesehatan, sulitnya akses pendidikan, akses bantuan, dan tidak memiliki kepercayaan. Indikator jarak tempat tinggal ditunjukkan pada keadaan pertelon kampung Parengan yang jauh dari jalan raya besar. Para penduduk Parengan yang mandi secara bersama-sama di sungai karena tidak memiliki toilet pribadi bukti dari indikator tidak adanya fasilitas yang memadai. Pondok kesehatan kampung Parengan yang mengalami keterbatasan stok obat-obatan dan tidak adanya bantuan dari kecamatan bukti dari indikator terbatasnya fasilitas kesehatan. Indikator akses pendidikan yang sulit ditunjukkan pada penduduk Parengan yang ingin bersekolah harus menempuh jarak berkilo-kilo meter. Indikator akses bantuan yang tidak merata ditunjukkan oleh tokoh Paniran yang tidak percaya banyuan pemerintah bisa sampai ke rumahnya. Indikator tidak memiliki kepercayaan ditunjukkan melalui para penduduk kampung Parengan yang lebih suka memberikan sesajen kepada leluhur dan tidak pernah beribadah.

Dampak keterasingan ditemukan sebanyak 2 data dengan 2 indikator yaitu indikator percaya kepada dukun dan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM). Indikator percaya kepada dukun ditunjukkan oleh penduduk kampung yang lebih percaya dukun untuk mengobati segala macam penyakit, karena lebih dipercayai sakti daripada dokter. Indikator rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) ditunjukkan melalui tokoh Mbah Marjo yang banyak memberi pantangan tidak masuk akal kepada ibu hamil ataupun penduduk yang berobat kepadanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* menggambarkan tentang kemiskinan yang menimpa tokoh Kawi beserta orang-orang yang disayanginya, kepedihan hidup sangat dirasa Kawi saat masa pemberontakan di Aceh yang terjadi di kampungnya. Sementara itu, pada Novel *Dunia*

Kecil yang Riu kemiskinan digambarkan melalui penduduk desa Kampung Parengan yang sebagian hidupnya tidak mendapatkan kesejahteraan karena hidup dalam keterbatasan.

Dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* ditemukan 29 data gambaran kemiskinan dan 20 data dampak kemiskinan. Sementara itu, pada Novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur ditemukan 46 data gambaran kemiskinan dan 21 data dampak kemiskinan. Berdasarkan data tersebut pada Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* dapat dikelompokkan menjadi 1) 16 data dasar kemiskinan, 2) 11 data ketidakberdayaan, 3) 11 data kerentanan menghadapi situasi darurat, 4) 6 data ketergantungan, dan 5) 5 data keterasingan. Pada Novel *Dunia Kecil yang Riu* dikelompokkan menjadi 1) 14 data dasar kemiskinan, 2) 19 data ketidakberdayaan, 3) 17 data kerentanan menghadapi situasi darurat, 4) 5 data ketergantungan, dan 5) 13 data keterasingan.

DAFTAR REFERENSI

- Chambers, Robert. (1987). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Diterjemahkan oleh Pepes Sudrajat. Jakarta: LP3ES.
- Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesustraan: Sebuah Pengantar*. Magetan, Indonesia: Media Grafika.
- Khomsan, Ali. (2015). *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muttaqien, Arif (2006). *Paradigma Baru Pemberantasan Kemiskinan, Rekonstruksi Arah Pembangunan Menuju Masyarakat Yang Berkeadilan, Terbebaskan Dan Demokratis*. Jakarta: Khanata Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Rustanto, Bambang. (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suparlan, Parsudi. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta :Sinar Harapan.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.